BAB V

PEMBAHASAN

Pada uraian ini, peneliti akan menyajikan uraian pembahasan sesuai dengan hasil penelitian. Sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan hasil penelitian yang ada sekaligus memadukan dengan teori yang ada.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dari data yang didapatkan baik melalui observasi, wawancara yang mendalam dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan dan dokumentasi. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

1. Implementasi Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembentukan Kecerdasan Spiriual Siswa di MTs Al-Huda Bandung

Pembiasaan kegiatan religius shalat dhuha dapat melatih siswa dalam beribadah, karena selain belajar yang giat harus juga disertai dengan ibadah yang giat pula. Sehingga dengan diadakannya pembiasaan shalat dhuha ini diharapkan siswa melaksanakan tidak hanya disekolah saja tetapi juga dapat melakukannya dirumah.

Dari pelaksanaan pembiasaan kegiatan religius ini siswa diharapkan memiliki jiwa yang religius, timbul kesadaran, kejujuran serta kedisiplinan. Sebagaimana menurut Asmaun Sahlan didalam bukunya yang berjudul Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, bahwasanya:

> Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu: Aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan- aturan Illahi untuk mencapai ksejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[1]

Dengan demikian jika seorang siswa memiliki nilai religius maka dalam kehidupan sehari-hari siswa itu akan lebih agamis, taat dalam menjalankan perintah agama, taat kepada Allah SWT, mematuhi tata tertib yang ada di madrasah, taat terhadap bapak ibu guru, serta patuh terhadap orang tua.

Guru berperan aktif dalam pelaksanaan pembiasaan kegiatan religius shalat dhuha ini, yaitu sebagai pembimbing dan juga mengawasi. Dicatat oleh Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, bahwa:

> Sifat khas anak seperti ketidaktahuan (kebodohan), kedangkalan dan kurang pengalaman, telah mengundang guru untuk mendidik dan membimbing mereka. Sesungguhnya anak itu sendiri mempunyai dorongan untuk menghilangkan sifat-sifat dmikian itu dengan tenaganya sendiri atau menurut kuasanya, disamping bantuan yang diperoleh dari orang dewasa guru) melalui pendidikan. Sebagai pembimbing guru lebih suka kalau mendapat kesempatan menghadapi sekumpulan murid-murid didalam interaksi belajar mengajar. Ia memberi dorongan dan menyalurkan semangat menggiring mereka, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang lain dengan tenaganya sendiri.[2]

Jadi dapat diketahui dengan adanya bimbingan dari seorang guru

---

[1] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hal. 69
[2] Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran.,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 266

maka siswa akan melaksanakan apa yang sudah menjadi kewajibannya dengan baik tanpa ketergantungan dengan orang lain

Setiap siswa yang tidak mengikuti pembiasaan shalat dhuha akan dikenakan sanksi, tetapi diberikan sanksi atau hukuman yang mendidik. Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul Metodologi Pengajaran Agama Islam, bahwa:

> Hukuman yang bersifat mendidik itu diberikan ketika terpaksa. Seringkali hukuman memberikan kesadaran pada anak-anak behwa mereka telah melakukan kesalahan. Sejalan dengan hukuman, hendaknya memberikan hadiah atau ganjaran dalam frekuensi lebih banyak. Kedua teknik ini memang tidak mudah dilaksanakan. Ada teori-teori yang sebaiknya diketahui lebih dulu. Bentuk ganjaran yang gampang ialah memberikan pujian kepada anak kita tatkala mereka melakukan pekerjaan baik yang bernilai sebagai prestasi yang luar biasa.[3]

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa hukuman yang mendidik merupakan cara yang digunakan seorang guru dalam mendidik siswanya agar timbulnya kesadaran siswa untuk tidak mengulangi lagi kesalahan yang dilakukan.

Tujuan pelaksanaan kegiatan keagamaan shalat dhuha ini adalah untuk pembiasaan diri anak agar selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT supaya membentuk akhlakul karimah, membentuk kecerdasan spiritual serta menumbuhkan kedisiplinan.

Sebagaimana menurut Ary Agustian Ginanjar kecedasan spiritual

---

[3]Ahmad Tafsir,*Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 140

adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah.[4]

2. Implementasi Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Al-Huda Bandung

Shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.[5] Dalam ibadah wajib memang nampak ada paksaan, namun jika seseorang mau berfikir dan berangan-angan, dalam ibadah wajib tersebut terdapat hikmah yang besar. Orang yang merasa terbebani oleh ibadah wajib bisa jadi karena ia belum terbiasa untuk melaksanakannya. Padahal jika seseorang mau bersholat secara teratur setiap hari dengan bacaan (dan gerakan) yang sering berulang-ulang tidaklah membebani, tetapi justru meringankan pikiran. Dengan keteraturan itulah pikiran lebih mudah bekerja.[6]

Shalat berjamaah dalam Islam, selain menunjukkan pentingnya kerukunan dan persaudaraan, juga menjadi sarana yang efektif dalam

---

[4] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emoptional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hal. 57

[5] Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hal. 53

[6] Shodiq Mustika, *Pelatihan Salat Smart*, (Jakarta: PT. Mizan Publika. 2007), hal. 275

penyebaran pengetahuan antara ilmuan dengan orang yang awam. Shalat menjadikan elemen yang sangat penting dalam membangun karakter seseorang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Imam Musbikin yaitu:

> Shalat wajib lima waktu dianjurkan dengan berjamaah, selain pahalanya yang berlipat, dalam shalat berjamaah tampak sekali nilai- nilai kebersamaan yang mempunyai nilai terapeutik. Antara lain: dapat menghindarkan seseorang dari rasa terisolir, terpencil, tidak bergabung dengan kelompok, tidak diterima atau dilupakan. Disamping itu, sholat berjamaah ini juga mempunyai efek terapi kelompok, sehingga perasaan cemas, tersaing, takut menjadi *nothing* atau *nobody* yang hilang.[7]

Dengan adanya shalat berjamaah, pelan-pelan namun pasti, moralitas anak didik akan semakin tertata. Sikap dan perilaku mereka menjadi terkendali, serta proses perubahan mental dan karakter terjadi secara tertata.

Tempat paling baik untuk melakukan shalat ialah masjid, dan dilakukan secara berjamaah, karena shalat berjamaah mempunyai derajat (pahala) yang lebih tinggi dibandingkan dengan shalat sendirian. Hal ini sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Ibnu Umar ra. Ia berkata bahwasanya Nabi Muhammad bersabda :

عَنْ عَبْدُ اللهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : صَلاَةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلاَةَ الْفَذِّ بِسَبعٍ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً. (رواه البخاري)

---

[7] Imam Musbikin, *Rahasia Shalat bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hal. 180

> Artinya: *Dari Abdullah bin Umar r.a mengatakan bahwa Rasulullah bersabda, "shalat berjamaah itu melebihi shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat".* (HR. Bukhari)[8]

Untuk melakasanakan anjuran Nabi Muhammad terkait dengan ibadah shalat berjamaah diatas, maka Bapak/Ibu guru yang ada di MTs Al-Huda Bandung membuat jadwal untuk melaksanakan pembiasaan shalat berjamaah, yakni dilaksanakan setiap hari selain hari Jum'at. Untuk mempermudah pelaksanakan jadwal tersebut, dibentuk juga jadwal asatidz untuk mendampingi setiap shalat berjamaah.

Oleh karenanya, penting adanya kerjasama yang dibangun oleh semua guru untuk mempermudah dalam proses pembiasaan shalat berjamaah itu sendiri. Pembiasaan shalat berjamaah ini harus dipahami, disadari dan diterapkan oleh peserta didik baik di sekolah sebagai bentuk pelatihan dan diterapkan juga ketika berada di luar sekolah. Karena sudah menjadi kebiasaan disertai kesadaran penuh dalam diri peserta didik mengenai pentingnya melaksanakan shalat secara bersama-sama.

Adapun pembiasaan shalat berjamaah di MTs Al-Huda ini, berupa dibuatnya jadwal shalat berjamaah setiap hari yang berlaku untuk seluruh warga sekolah secara bergilir, pembuatan jadwal imam shalat. Pembiasaan shalat berjamaah ini diharapkan akan menjadi suatu kebiasaan dalam diri para siswa dan siswi. jika di sekolah terbiasa shalat

[8] M. Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Jakarta: Gema Insani, 2003),hal. 236

berjamaah dengan baik, maka diharapkan para siswa-siswi juga menerapkannya dengan baik ketika diluar sekolah.

Dengan diterapkannya shalat berjamaah tersebut, akan memberikan manfaat bagi kehidupan siswa-siswi di MTs Al-Huda Bandung. Sesuai dengan wawancara diatas, shalat yang dilakukan secara berjamaah dapat memberikan manfaat bagi kecerdasan spiritual siswa-siswi diantaranya yaitu:

a. Membiasakan beribadah shalat untuk disiplin dan tepat waktu. Shalat membuat insan menjadi terbiasa dengan mengingat dan menjaga waktu shalat. Setiap kali mendengar komando, yaitu adzan untuk shalat, ia akan dengan segera mematuhi komando tersebut. Hal ini akan secara berangsur membina disiplin waktu di dalam dirinya yang akan terealisasi dalam segala perbuatan dan perilakunya.
b. Shalat wajib yang dilakukan secara berjamaah menjadikan siswa memiliki sikap yang baik (akhlakul karimah) dan dapat bermanfaat bagi sesama. Selain itu, ikatan persaudaraan antar siswa semakin erat. Shalat yang dilakukan secara berjamaah maka akan membentuk ikatan persaudaraan diantara sesama.
c. Meningkatkan kebersamaan dan saling membantu sama lain. Menurut Asep Muhyiddin dan Asep Salahuddin, bahwa shalat jamaah dapat memperkokoh jalinan silaturrahmi, menanamkan kepekaan

sosial serta pintu masuk untuk menggapai solidaritas dan jalinan sosial dan juga untuk menopang ukhuwah.[9]

d. Menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai satu sama lain, serta bersikap sopan santun terhadap guru. Pertemuan dan keberadaan kaum muslimin dalam satu barisan dan satu imam dimana dalam hal ini terdapat nilai kesatuan dan persatuan. Sehingga timbul rasa saling mengenal, mengasihi, bersaudara, dan lain-lainnya menyebabkan kedekatan hati satu sama lainnya. Dari rasa kasih sayang inilah akan timbul kebahagiaan hidup yang hakiki.[10]

e. Meningkatkan keimanan serta mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Indragiri A. tentang ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi yaitu anak mengetahui dan menyadari keberadaan Sang Pencipta.[11]

f. Menjadi imam dalam shalat berjamaah dapat memberikan manfaat tersendiri yaitu menjadi teladan yang baik. Ini merupakan bagian dari salah satu ciri-ciri kecerdasan spiritual anak menurut Indragiri A. yaitu anak dapat menjadi teladan yang baik bagi orang lain.[12]

Tujuan diadakannya pembiasaan kegiatan shalat berjamaah ini sesuai dengan visi dari MTs Al-Huda Bandung yaitu berakhlak mulia,

---

[9] Asep Muhyiddin dan Asep Salahuddin,*Salat Bukan Sekedar Ritual*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 274

[10] Ali Ahmad Al Jarjawi, *Indahnya Syariat Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal. 136-137

[11] Indragiri A., *Kecerdasan Optimal*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), hal. 90

[12] *Ibid*,.hal.90

unggul dalam prestasi. Berakhlak itu di tanamkan untuk berakhlak mulia kepada Allah, bagaimana memenuhi kewajiban, memenuhi hak-hak Allah. Akhlak kepada Allah itu seperti menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, dan shalat lima waktu. Kemudian juga di tanamkan bagaimana akhlak kepada orangtua dan akhlak terhadap sesama karena kalau akhlak sudah bagus insyaAllah keberhasilan itu akan dicapai dengan mudah..

3. Implementasi Pembiasaan Membaca Al-Qur'an dalam Pembentukan Kecerdasan Spiriual Siswa di MTs Al-Huda Bandung

Salah satu metode pendidikan yang di isyaratkan Allah di dalam Al-Qur'an adalah metode pembiasaan dan pengulangan yakni salah satunya dalam surah Al-Alaq. Latihan dan pengulangan yang merupakan metode praktis untuk menghafalkan atau menguasai suatu materi pelajaran termasuk kedalam metode ini. di dalam surah Al-Alaq metode ini disebut secara impisit, yakni dari cara turunnya wahyu pertama (ayat 1-5).[13]. Sebagaimana Allah berfirman pada surat Al-Alaq ayat 1-5 :

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ (١) خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ (٢) ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ
ٱلْأَكْرَمُ (٣) ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

[13] Erwita Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka, 2003), hal. 81

> Artinya: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."*.(QS. Al-'Alaq: 1-5)[14]

Pembiasaan merupakan salah satu metode yang dipilih untuk membiasakan siswa melakukan kegiatan yang positif. Pembiasaan membaca Al-Qur'an merupakan metode yang baik dalam mendukung siswa untuk membentuk kecerdasan spiritual. Sesuai dengan penelitian yang telah peneliti lakukan bahwa membaca Al-Qur'an yang dibiasakan tiap pagi akan menjadikan kebiasaan para siswa. Karena pembiasaan yang dilaksanakan akan menjadi suatu kegiatan rutin yang akan dilaksanakan siswa, maksudnya kegiatan membaca Al-Qur'an akan menjadi suatu kebiasaan. Siswa tidak akan lagi merasa berat untuk membaca Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an terdapat keutamaan-keutamaannya yaitu: nilai pahala, obat (terapi) jiwa yang gundah, memberi *syafaat*, menjadi *nur* di dunia sekaligus menjadi simpanan di akhirat dan malaikat turun memberikan rahmat dan ketenangan. Dari keutamaan-keutamaan tersebut maka membaca Al-Qur'an perlu dijadikan aktivitas dan konsumsi sehari-hari.[15]

---

[14] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya…,*hal. 597

[15] Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an,* (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal.45

Pembiasaan membaca Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia berada dalam pribadi bisa berubah-ubah, sehingga potensi ruh yang dberikan oleh Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam ibadah.[16]

Sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini pembiasaan dilaksanakan dalam kegiatan membaca Al-Qur'an, yaitu setiap pagi siswa akan membaca juz 'amma secara klasikal. Karena pembiasaan ini dilaksanakan setiap hari atau diulang-ulang dengan disertai kedisiplinan dan pengasawasan guru maka siswa menjadi terbiasa untuk melaksanakannya tanpa berfikir lagi.

Pembiasaan membaca Al-Quran perlu dibiasakan kepada peserta didik sejak dini. Dengan seringnya membaca Al-Quran, akan timbul rasa senang dan cinta dalam diri siswa untuk selalu mengkaji Al-Quran. Kalaupun ia belum mampu memahami seluruh kandungan dari Al-Quran, minimal siswa merasa rugi, merasa ada yang kurang jika hari-harinya

---

[16] Zayadi Ahmad dan Abdul Majid, *Tadzkiyah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Berdasarkan Pendekatan Kontekstua*l, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal.64

terlewatkan tanpa membaca Al-Quran, sehingga ia akan berusaha sekuat tenaga untuk selalu membacanya setiap hari.[17]

Sebagai sumber pokok ajaran Islam Al-Qur'an menjadi kitab yang tidak hanya sumber banyak pengetahuan, tetapi juga memberikan pahala bagi siapa saja yang membacanya, baik disertai pemahaman akan maknanya maupun tidak. Untuk itu Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam Islam sangat penting untuk dibaca dan dimengerti. Tak terkecuali di MTs Al-Huda Bandung.

Dengan diterapkannya pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari, akan memberikan manfaat pada kehidupan siswa-siswi di MTs Al-Huda Bandung. Membaca Al-Qur'an dapat memberikan manfaat bagi kecerdasan spiritual siswa diantaranya yaitu:

a. Menjadikan akhlak siswa menjadi lebih baik. Al-Qur'an akan menambah imanorang yang membacanya. Menjauhi larangan Allah termasuk duniawi akan semakin mudah dengan mantapnya iman yang sangat kuat ini sesuai dengan ciri-ciri kecerdasan spiritual anak menurut Indragiri A., yaitu anak senang melakukan perbuatan baik.[18]
b. Meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an. Dengan ke istiqomahannya membaca Al-Qur'an, maka lama kelamaan kualitas membaca akan meningkat. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri

[17] Harun Yahya, *Memilih Al-Qur'an sebagai Pembimbing*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2004), hal. 60

[18] Indragiri A., *Kecerdasan Optimal*..., hal. 90

kecerdasan spiritual yang tinggi meurut Indragiri A., yakni anak menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat terutama berkaitan dengan agama.[19]

c. Membuat hati menjadi bahagia. Membaca Al-Qur'an ibaratnya adalah komunikasi dengan Allah. Otomatis, dengan komunikasi itu, orang yang membaca Al-Qur'an jiwanya akan menjadi tenang dan tenteram.[20]

d. Mudah untuk berfikir serta menenangkan fikiran. Membaca Al-Qur'an juga bisa menjadi obat dan penawar jiwa gelisah, pikiran kusut, nurani tidak tentram, dan sebagainya.[21]

---

[19] *Ibid.*, hal.90
[20] Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an…,* hal.47
[21] *Ibid.*, hal.47